



**MOTIVASI IMIGRAN IRLANDIA KE OKLAHOMA: ANALISIS TOKOH JOSEPH
DONELLY DAN
SHANNON CHRISTIE DALAM FILM FAR AND AWAY**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Inggris**

Oleh:

**RESA MERRYAWANDA
A2B005101**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian untuk suatu gelar atau diploma yang sudah ada di suatu universitas; dan bahwa sejauh yang penulis ketahui dan penulis yakini; skripsi ini juga tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain, kecuali yang sudah ditunjuk dari rujukan.

Semarang, Maret 2010

Penulis

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

< “Janganlah takut sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau, Aku akan memegang engkau dengan tangan kananku yang membawa kemenangan”
(Yesaya 41:10)

< “Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam hal keinginanmu kepada Allah, dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus.
(Filipi 4:6-7)

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

- < *My Lord Jesus Christ.*
- < Papa dan Mama tercinta.
- < Adik-adik tersayang.
- < Semua yang berkenan membaca skripsi penulis.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Yesus Kristus atas segala penyertaan, berkat, dan kasih karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Motivasi Imigran Irlandia ke Oklahoma: Analisis Tokoh Joseph Donelly dan Shannon Christie dalam Film *“Far and Away”*”.

Penulis sadar bahwa keberhasilan yang penulis capai tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Nurdien H. K., M. A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Drs. Mualimin, M. A., selaku Ketua Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
3. Sukarni Suryaningsih, S. S, M. Hum., selaku Ketua Seksi American Studies Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
4. Drs. Sunarwoto, M.S, M.A., selaku dosen pembimbing skripsi penulis yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan skripsi ini.
5. Sukarni Suryaningsih, S.S, M.Hum., selaku dosen wali yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama menjalani kuliah.
6. Seluruh dosen pengajar jurusan Sastra Inggris, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh jenjang perkuliahan.
7. Papa dan mama tercinta, atas kasih sayang, kesabaran, kepercayaan, dukungan moril dan juga materil yang tiada henti-hentinya. Semoga proses penyelesaian skripsi ini dapat menjadi berkat untuk kita semua.
8. Adik-adik penulis tercinta, I’a, Mpis, Maria, Ijul.

9. Rico Adi Panatta atas kehadirannya yang selalu mendukung dan mendoakan penulis.
10. Pakde dan Bude Adi atas kasih sayang, doa dan dukungannya.
11. Teman-teman penulis, khususnya Tom-Tom, Pang-Pang, Fitriatur Rosidah, Cacholah mentel, Shinta, atas semangat, saran, dan bantuannya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Keluarga baru penulis di Asrama Raflesia: Kak Venthly, Mba Ayu, Beatrix, Ita, dan Ame, atas canda tawanya, doa, dan dukungan yang selalu diberikan kepada penulis.
13. Anak-anak kelas B, khususnya Kristin Apri Erliantina dan Priscilla Melina, atas semangat dan doa dan dukungannya yang selalu diberikan.
14. Saudara/saudari seiman di PMK atas doa dan dukungannya. GOD bless you.
15. Semua teman-teman dari Sastra Inggris Reguler angkatan '05, untuk kebersamaannya selama menempuh jenjang perkuliahan.
16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
Terima kasih atas dukungan doa, semangat, dan perhatian.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini, masih banyak kekurangan dan kelemahan. Penulis terbuka terhadap saran dan kritik yang membangun dalam penulisan skripsi ini. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih dan mengharapkan agar penulisan skripsi ini berguna bagi pembaca.

Semarang, Maret 2010

Penulis

ABSTRACT

This thesis deals with the motivation of the main Character named Joseph Donnelly and Shannon Christie to Oklahoma as described in Ron Howard's movie *Far and Away*.

The aims of this thesis are to explain the motivation of the main characters, Joseph Donnelly and Shannon Christie to move to Oklahoma, and to explain the motivation impact of Joseph Donnelly and Shannon Christie in the movie *Far and Away*, written by Ron Howard. In writing this thesis, the writer used two methods: exponential and psychological methods. The exponential approach was applied to analyze the intrinsic aspects that consist of narrative and cinematography aspects. The narrative aspect consists of character, setting, and theme. The cinematography aspect consists of types of shot, camera angle, and dialogue. Meanwhile, the psychological approach was used to analyze the psychological elements concerning the motivation of the characters to Oklahoma.

The result of this thesis shows that the motivation of main characters is to get freedom, better life, and happiness in Oklahoma.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	2
C. Tujuan Penulisan	3
D. Metode Penulisan dan Pendekatan	3
E. Sistematika Penulisan	5

BAB II : RINGKASAN CERITA

Ringkasan Cerita dari <i>Script Film Far and Away</i>	7
---	---

BAB III : TINJAUAN PUSTAKA

A. Aspek Intrinsik	11
1. Aspek Naratif	11
a. Tokoh	11
b. Tema	13
c. Latar	14

2. Aspek Sinematografi	16
a. Shot	17
b. Camera Angle	21
c. Dialog	23
B. Aspek Ekstrinsik	23
1. Motivasi Imigran Irlandia ke Oklahoma	23
2. Tinjauan Psikologi	25
3. Teori-teori Psikologi	27
a. Motivasi	27
b. Pengambilan Keputusan (<i>Decision Making</i>)	30

BAB IV: PEMBAHASAN

A. Aspek Intrinsik	31
1. Gambaran Umum Tokoh	31
a. Tokoh Mayor	31
b. Tokoh Minor	40
2. Tema dalam film <i>Far and Away</i>	57
3. Latar dalam film <i>Far and Away</i>	61
a. Latar Tempat dan Waktu	61
b. Latar Sosial	62
B. Aspek Ekstrinsik	64
1. Joseph Donnelly	64
a. Motivasi Joseph Donnelly ke Oklahoma	64
b. Pengambilan Keputusan Joseph Donnelly ke Oklahoma ..	74
2. Shannon Christie	82
a. Motivasi Shannon Christie ke Oklahoma	82
b. Pengambilan Keputusan Shannon Christie ke Oklahoma	93

**BAB V: KESIMPULAN
DAFTAR PUSTAKA**

97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diminati saat ini. Film lahir sebagai dampak dari perkembangan teknologi. Film adalah serentetan gambar yang bergerak dengan atau tanpa suara, baik yang terekam pada film, video tape, video disc, atau media lainnya dan berfungsi menyampaikan cerita dari satu adegan ke adegan lain.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, film merupakan lakon (cerita) gambar hidup yang tidak hanya dapat dinikmati oleh indera penglihatan saja (seperti novel) akan tetapi oleh indera pendengaran (2001:316). Menilik perkembangannya, film telah menjadi salah satu media hiburan bagi masyarakat. Hal ini berdasarkan pada sejumlah naluri atau kebutuhan dasar manusia. Mengutip Kovach, Irwansyah dalam bukunya *Seandainya Saya Kritikus Film: Pengantar Menulis Kritik Film* mengatakan “Manusia memiliki sejumlah naluri atau kebutuhan dasar dalam dirinya. Salah satunya naluri untuk mengetahui apa yang terjadi di luar pengalaman langsung diri mereka.” (2009:10). Pada titik ini film dimaknai sebagai media penyampai informasi.

Sebagai salah satu bentuk karya sastra, film juga mewakili kehidupan nyata sama halnya pada novel, puisi, cerita pendek, dan lain-lain. Film yang baik adalah film yang mampu merepresentasikan kenyataan sehari-hari sedekat mungkin. Namun, representasi yang ditampilkan bukanlah realitas sebenarnya, melainkan hanya sebagai imitasi terhadap kehidupan nyata (Irwansyah, 2009:13). Banyak cerita kehidupan manusia yang menarik untuk diangkat menjadi tema dalam sebuah film. Seperti percintaan, perjuangan, pembalasan dendam, diskriminasi, dan lain-lain.

Berdasarkan pada pemahaman tersebut, film erat kaitannya sinematografi. Sinematografi sebagai ilmu terapan merupakan bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabung-gabungkan gambar sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide (dapat mengemban cerita).

Melalui sinematografi ini penulis tertarik untuk menganalisis film *Far and Away*, karya Ron Howard, dengan judul “Motivasi Imigran Irlandia ke Oklahoma: Analisis Tokoh Joseph Donnelly dan Shannon Christie dalam Film *Far and Away*”. Motivasi para tokoh utama dengan latar belakang sosial yang berbeda dalam memperoleh tanah gratis inilah yang menarik untuk dianalisis.

B. Batasan Masalah

Agar tulisan ini menjadi tulisan yang efektif, penulis merasa perlu untuk menarik sebuah garis batas yang jelas. Hal ini bertujuan, agar apa yang dibahas dapat terfokus sesuai dengan maksud dan tujuan penulisan. Dalam penulisan skripsi ini penulis hendak membahas apa yang menjadi motivasi tokoh Joseph Donnelly dan Shannon Christie sehingga memunculkan suatu keputusan untuk melakukan perjalanan ke Oklahoma serta menetap di daerah tersebut. Di samping itu, penulis juga membatasi permasalahannya pada aspek naratif dan sinematografi film. Aspek naratif meliputi tokoh, tema, dan latar. Sedangkan aspek sinematografi meliputi *shot*, *camera angle*, dan dialog.

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penelitian yang ingin disampaikan penulis:

1. Mengetahui motivasi Joseph Donelly dan Shannon Christie ke Oklahoma.
2. Mengetahui dampak yang timbul atas adanya motivasi pada Joseph Donelly dan Shannon Christie.

D. Metode Penulisan dan Pendekatan

1. Metode Penulisan

Ratna dalam buku *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya (2008:34). Hal ini bertujuan untuk menyederhanakan suatu masalah khususnya dalam sebuah karya sastra, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami. Untuk mendukung kegiatan penulisan ini, penulis menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk memperoleh sumber-sumber teoretis yang dapat mendukung pembahasan yang akan dianalisis. Pengertian penelitian perpustakaan adalah penelitian yang dilakukan di kamar kerja atau di ruang perpustakaan dengan cara memperoleh data-data atau informasi dari buku-buku atau alat-alat audiovisual lainnya (Semi,1993:8).

Selain itu, penulis juga menggunakan sumber dari internet untuk melengkapi bahan-bahan yang dibutuhkan.

2. Metode Pendekatan

Semi dalam bukunya *Metode Penelitian Sastra* mengemukakan bahwa metode pendekatan adalah asumsi-asumsi dasar yang dijadikan pegangan dalam memandang suatu objek (1993:63). Sesuai dengan penjelasan di atas, penulis dalam melakukan analisis menggunakan dua metode pendekatan, yaitu pendekatan eksponensial dan pendekatan psikologis. Pendekatan eksponensial berasal dari pendekatan struktural yang biasa digunakan dalam penelitian karya sastra. Pendekatan ini hanya meneliti beberapa bagian yang diulas dalam pendekatan struktural. Jika pada pendekatan struktural dianalisis semua unsur-unsur didalamnya, antara lain seperti tema, latar, tokoh, plot dan lain-lain; pendekatan eksponensial hanya menganalisis beberapa diantaranya, seperti tema dan tokohnya, atau tema, tokoh, dan latarnya saja (Harsono,1999:48).

Di samping itu, penulis juga menggunakan pendekatan psikologis yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu membahas tentang peristiwa kehidupan manusia dengan berbagai perilakunya (Semi,1993:76). Penulis menggunakan pendekatan psikologis dengan mempertimbangkan adanya unsur-unsur psikologis yang terdapat pada film tersebut yaitu motivasi yang mendasari tokoh Joseph Donelly dan Shannon Christie untuk melakukan perjalanan ke Oklahoma dalam film *Far and Away*.

E. Sistematika Penulisan

Penyusunan penulisan analisis ini dibagi menjadi lima bagian, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri atas lima bagian, antara lain latar belakang penulisan, tujuan penulisan, batasan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : RINGKASAN CERITA FILM *FAR AND AWAY*

Bab ini menguraikan ringkasan cerita dari film *Far and Away* yang

menjadi objek penulisan skripsi.

BAB III

: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan teori-teori sebagai dasar analisis penulis untuk menggali permasalahan, yang mencakup aspek intrinsik di dalamnya, yaitu tokoh, tema, dan latar. Selanjutnya akan diuraikan beberapa aspek ekstrinsik di dalamnya yang ditinjau dari sudut pandang psikologis terhadap tokoh-tokoh, meliputi motivasi dan pengambilan keputusan (*decision making*).

BAB IV

: ANALISIS

Bab ini menyajikan pembahasan dari masalah yang diangkat sebagai objek penelitian yang meliputi unsur intrinsik karya sastra yaitu tokoh, tema, dan latar. Kemudian penulis meninjau lebih lanjut melalui unsur ekstrinsik karya sastra dengan membahas motivasi tokoh Joseph Donelly dan Shannon Christie ke Oklahoma, dan pengambilan keputusan kedua tokoh sebagai imigran.

BAB V

: KESIMPULAN

Bab ini merupakan rangkuman dan kesimpulan dari analisis yang dibuat penulis.

BAB II

RINGKASAN CERITA FILM *FAR AND AWAY*

Joseph Donnelly (Tom Cruise) adalah seorang pemuda Irlandia yang bekerja sebagai petani miskin pada sepetak tanah milik Daniel Christie (Robert Porsky). Suatu hari, Joseph mengalami pengusiran setelah ayahnya meninggal. Rumahnya dibakar sebagai akibat tidak mampu melunasi hutang sewa tanah selama tiga bulan. Keadaan ini membuatnya tertekan sehingga ia memutuskan untuk balas dendam pada tuan tanahnya, Daniel Christie sebagai tuntutan atas ketidakadilan yang dialaminya. Namun sayangnya, rencananya tersebut gagal karena senjata yang digunakannya untuk membunuh tiba-tiba meletus dan mengenai dirinya sendiri sehingga mengakibatkan dirinya tidak sadarkan diri untuk beberapa lama. Joseph pun akhirnya dibawa ke rumah keluarga Christie. Ketika tersadar, Joseph berusaha untuk melarikan diri. Namun tertangkap oleh Stephen Chase (Thomas Gibson), manager Daniel Christie yang arogan. Stephen menantanginya untuk duel pistol keesokan harinya karena sebelumnya Joseph telah mempermalukan dirinya.

Sebelum duel itu berlangsung, Shannon (Nicole Kidman) datang menemui Joseph untuk menawarkan kebebasan padanya dengan meninggalkan Irlandia dan pergi ke Amerika untuk memperebutkan tanah gratis seluas 160 are. Shannon termotivasi untuk meninggalkan Irlandia karena dirinya merasa jenuh dengan berbagai aturan yang mengekangnya sebagai seorang wanita bangsawan. Awalnya Joseph menolak tawaran tersebut. Ia menganggap Shannon adalah perempuan gila yang mengatakan bahwa ada suatu wilayah yang ingin memberikan tanah gratis kepada penduduk pendatang. Namun, Joseph menyadari bahwa ia harus keluar dari kertepurukan yang menimpa dirinya walaupun ia terpaksa menjadi pelayan Shannon yang bertugas melindunginya selama berada dalam perjalanan. Di kapal, Shannon bertemu dan berbicara dengan seorang pria asing mengenai tanah gratis. Pria tersebut mengatakan bahwa wilayah Oklahoma sedang dibuka. Wilayah ini memiliki tanah-tanah terbaik, dimana tumbuh-tumbuhan dapat tumbuh dengan subur. Sayangnya saat di perjalanan, Shannon kehabisan uang. Saat itu yang tersisa adalah sendok-sendok silver mahal milik ibunya yang telah ia curi sebelumnya. Pria itu berjanji membantunya untuk menjualkan sendok-sendok tersebut setibanya di Boston.

Sesampainya di pelabuhan Boston, pria yang akan menolongnya menjualkan sendok-sendoknya tersebut ditembak oleh orang asing yang sebelumnya bermasalah dengannya. Akibatnya, sendok-sendok tersebut berjatuhan di jalan dan dipungut oleh orang-orang yang sedang melintas di jalan tersebut. Shannon yang melihat situasi tersebut sangat panic karena sendok-sendok silver yang akan ia gunakan untuk biaya perjalanannya ke Oklahoma lenyap. Di Boston, mereka tinggal dengan komunitas orang-orang Irlandia dan bekerja dibawah pimpinan bos bangsal yang bernama Mike Kelly. Shannon bekerja di sebuah pabrik pemotongan ayam, sedangkan Joseph sendiri memilih jalan hidupnya menjadi seorang petinju di sebuah klub sosial. Suatu ketika Joseph mengikuti suatu pertarungan tinju. Dalam setiap pertarungan tersebut, Joseph selalu memenangkan pertarungan sehingga pundi-pundi uang pun berhasil dikumpulkannya dan sekaligus telah menjadi bintang ditempatnya saat itu juga. Untuk sementara waktu, Joseph lupa tujuan awalnya untuk mendapatkan tanah gratis di Oklahoma. Ia menghabiskan uangnya untuk membeli setelan jas dan topi. Shannon yang mengetahui hal tersebut menjadi berang. Hingga akhirnya mereka terlibat pertengkaran. Keadaan ini membuat Shannon mulai bertanya-tanya akan rencana Joseph untuk mendapatkan tanah tersebut.

Suatu hari Joseph terlibat pertarungan besar, dimana ia akan memperoleh imbalan sebesar 200 dollar jika ia memenangkan pertarungan tersebut. Shannon yang awalnya tidak menyukai

profesi Joseph sebagai petinju mendukungnya untuk menerima tantangan tersebut mengingat imbalannya yang cukup besar untuk meneruskan perjalanan mereka ke Oklahoma. Namun sayangnya dalam pertarungan tersebut, Joseph mengalami kekalahan. Akibatnya, Joseph dan Shannon dikeluarkan dari klub tersebut. Setelah peristiwa tersebut, sepanjang malam yang dingin mereka lewati tanpa makan selama tiga hari. Hal tersebut cukup membuat mereka putus asa sampai akhirnya mereka menemukan sebuah rumah mewah yang sedang ditinggal pergi oleh pemiliknya. Joseph mulai menunjukkan tanda-tanda kesedihan mengetahui Shannon menderita. Hingga akhirnya suatu peristiwa terjadi, dimana Shannon mengalami penembakan yang membuatnya sempat kritis. Joseph akhirnya melarikan Shannon ke rumah keluarga Christie yang sebelumnya telah berada di Boston untuk mendapatkan perawatan. Setelah peristiwa tersebut, Joseph pergi meninggalkan Shannon. Beberapa bulan lamanya, Joseph bekerja sebagai kuli di Trans Continental Railroad. Setelah berbagai peristiwa yang dialaminya bersama Shannon, ia tidak pernah lagi tertarik untuk memiliki tanah gratis. Sampai akhirnya ia bermimpi bertemu ayahnya yang berpesan bahwa ia harus memiliki tanah sendiri karena tanpa tanah laki-laki tidak ada artinya. Joseph pun kembali memutuskan pergi ke Oklahoma dengan mengikuti iringan-iringan kereta kuda yang adalah orang-orang yang memiliki tujuan yang sama dengannya yaitu tanah gratis. Untuk mendapatkan tanah gratis di Oklahoma bukanlah suatu hal yang mudah karena Joseph harus berlomba-lomba dengan para imigran lainnya untuk memperebutkan tanah gratis walaupun nyawa menjadi taruhannya.

Di Oklahoma Joseph bertemu dengan Shannon yang telah lebih dulu sampai ke Oklahoma bersama keluarganya. Ia telah pulih dari masa kritisnya setelah peristiwa penembakan beberapa bulan lamanya. Hingga keesokan harinya perlombaan memperebutkan tanah gratis dimulai. Ratusan pendatang termasuk Shannon dan Stephen bersiap untuk berlomba-lomba memiliki tanah. Dalam perlombaan tersebut banyak orang-orang yang mengalami kecelakaan bahkan tewas. Salah satu diantaranya adalah Joseph. Akibat lukanya, Joseph pun meninggal. Shannon pun menangis memeluk Joseph. Ia mengatakan padanya bahwa ia mencintai Joseph. Setelah Shannon mengatakan hal tersebut, suatu peristiwa terjadi dimana Joseph tiba-tiba hidup kembali dan mengatakan bahwa ia sangat mencintai Shannon. Tanpa Shannon, tanah gratis tidak akan ada artinya. Akhirnya mereka memutuskan hidup bersama dan segera mengklaim tanah gratis tersebut sesuai dengan harapan mereka.

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA

A. ASPEK INTRINSIK

1. Aspek Naratif

a. Tokoh

Untuk memahami seorang tokoh dalam suatu cerita diperlukan adanya metode penggambaran tokoh. Menurut Jakob Sumardjo dan Saini KM dalam bukunya *Apresiasi Kesusastraan* (1991:72), ada empat poin yang dapat digunakan untuk mengenali tokoh dalam suatu karya sastra, yaitu:

- a. Melalui apa yang diperbuatnya, tindakan-tindakannya terutama bagaimana ia bersikap dalam situasi kritis.
- b. Melalui ucapan-ucapannya. Dari apa yang diucapkan oleh seorang tokoh cerita, kita dapat mengenali apakah ia orang dengan pendidikan rendah atau tinggi, sukunya, wanita atau pria, orang halus atau kasar, dan sebagainya.
- c. Melalui penggambaran fisik tokoh. Pengarang sering membuat deskripsi tentang bentuk tubuh dan wajah-wajah tokohnya, yaitu tentang cara berpakaian, bentuk, dan sebagainya.
- d. Melalui pikiran-pikirannya adalah salah satu cara penting untuk membentangkan perwatakannya. Dengan cara itu pembaca dapat mengetahui alasan-alasan tindakannya.

Pengertian tokoh sendiri menurut Partini Sardjono dalam bukunya *Literary Terms of the Novel* ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa dan berkelakuan dalam cerita (1992:16). Lebih lanjut Sudjiman mengatakan tampilan seorang tokoh dalam cerita fiksi memiliki kemiripan dengan kehidupan manusia di dunia nyata. Sifat dan watak yang ditampilkan merupakan representasi bagi manusia yang sudah dikenal setiap hari. Oleh karena itu, seorang tokoh adakalanya mewakili individu-individu dalam kehidupan nyata, seperti yang tercermin dalam kutipan berikut :

Semua unsur cerita rekaan, termasuk tokohnya, bersifat rekaan semata-mata. Tokoh itu dalam dunia nyata tidak ada. Boleh jadi ada kemiripannya dengan individu tertentu di dalam hidup ini; Artinya, ia memiliki sifat-sifat yang sama dengan seseorang yang kita kenal di dalam hidup kita (1992:17).

Nurgiyantoro mengemukakan bahwa tokoh cerita, khususnya tokoh utama adalah pembawa dan pelaku cerita serta penderita peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Mereka menyampaikan pesan melalui pemaparan tingkah laku baik secara verbal maupun nonverbal, pikiran, sikap perasaan dan berbagai peristiwa yang dialami tokoh tersebut (1995:3).

Pada hakikatnya setiap cerita harus ada pelaku atau tokoh utama. Dalam kaitannya dengan keseluruhan cerita, peranan setiap tokoh tidaklah sama. Tokoh-tokoh itu hadir sesuai dengan intensitas keterlibatannya dalam berbagai peristiwa. Prinsipnya struktur suatu cerita bergantung pada penentuan tokoh utama. Tentu saja disamping tokoh utama ini mungkin diperlukan tokoh-tokoh utama lainnya sebagai pelengkap (Tarigan, 1984:138).

Aminuddin mengemukakan lebih lanjut bahwa tokoh selalu memiliki peranan

penting dalam cerita, sementara tokoh bawahan pemunculannya hanya bersifat melengkapi (1985:80). Tokoh berdasarkan frekuensi kemunculannya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh Mayor dan tokoh Minor. Tokoh Mayor merupakan tokoh yang dominan (yang sering muncul) dan menjadi perhatian utama dalam cerita, sedangkan tokoh Minor yaitu tokoh yang jarang atau bahkan tidak pernah muncul sama sekali, hanya diceritakan oleh tokoh yang muncul dalam cerita itu (Sudjiman, 1988:7).

b. Tema

Mengutip Aminuddin, Siswanto dalam bukunya *Pengantar Teori Sastra*, tema dipahami sebagai ide yang mendasari suatu cerita, yang berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya rekaan yang diciptakan (1984:107-108).

Lebih lanjut Stanton menjelaskan dalam bukunya *Teori Fiksi*, tema dalam cerita merupakan makna penting yang terdapat dalam pengalaman-pengalaman yang terjadi pada setiap individu seperti makna penting dari pengalaman-pengalaman hidup manusia, tema dalam sebuah cerita bersifat individual, dialami oleh salah satu tokoh, sekaligus universal, melibatkan banyak tokoh. “Tema membentuk kebersatuan pada cerita dan memberi makna pada setiap peristiwa.” (2007:7). Tema mengacu pada aspek kehidupan yang nantinya akan memberi nilai-nilai atau makna pada serangkaian cerita tersebut (Stanton, 2007:36-37).

Secara sederhana, tema dalam sebuah karya sastra dianggap memiliki peranan dalam mengangkat masalah kehidupan yang berkaitan dengan makna atau pengalaman kehidupan yang dialami dan dihadapi manusia pada umumnya. Berbagai masalah dan pengalaman kehidupan yang begitu kompleks, banyak diangkat ke dalam karya fiksi, baik berupa pengalaman yang bersifat individual maupun sosial (Nurgiyantoro, 2009:71).

c. Latar

Latar disebut juga setting, yaitu tempat atau waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Menurut Siswanto dalam buku *Pengantar Teori Sastra*, latar merupakan salah satu unsur yang penting dalam mengembangkan cerita, yang digunakan sebagai penjelas mengenai tempat, waktu dan suasana yang dialami tokoh (2008:151).

Selain itu latar juga dapat memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Latar dapat memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Hal ini dapat terjadi jika latar mampu mengangkat suasana setempat, warna lokal, lengkap dengan perwatakannya ke dalam cerita (Nurgiyantoro, 1995:217). Latar yang baik adalah latar yang dapat mendeskripsikan secara jelas peristiwa-peristiwa, perwatakan tokoh dan konflik yang dihadapi oleh tokoh sehingga cerita terasa hidup dan segar. Pembaca dapat merasakan seolah-olah cerita itu merupakan bagian dari dirinya atau sungguh-sungguh terjadi dalam kehidupan nyata. Menurut Kenney dalam buku *How to Analyze Fiction*, “*Setting is the element of fiction which reveals to the reader where and when the event takes place*” (1995:38). Latar merupakan unsur cerita fiksi yang menunjukkan kapan dan dimana suatu peristiwa berlangsung. Secara sederhana, latar menunjukkan kepada pembaca mengenai suatu keadaan tertentu.

Dalam hal ini menurut Nurgiyantoro, latar dibagi menjadi beberapa unsur:

1. Latar tempat

Latar tempat merupakan lokasi yang dipergunakan dalam peristiwa yang diceritakan sebuah karya fiksi, dapat berupa tempat-tempat dengan nama tertentu,

inisial tertentu, atau lokasi tertentu tanpa nama yang jelas, dan biasanya berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain (1995:227).

2. Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan kapan peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi itu terjadi (1995:230).

3. Latar sosial

Latar sosial berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, serta status sosial, dan lain-lain (1995:233-234).

2. Aspek Sinematografi

Sinematografi terdiri dari dua suku kata "cinema" dan "graphy" yang berasal dari bahasa Yunani "kinema" yang berarti gerakan dan "graphoo" berarti menulis dengan gambar yang bergerak. Sinematografi sebagai ilmu terapan merupakan bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabung-gabungkan gambar sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide atau mengemban cerita ("Pengertian Sinematografi", 2008. Par.1).

Dalam sebuah produksi film, seorang sineas tidak hanya merekam setiap adegan, melainkan bagaimana mengontrol dan mengatur setiap adegan yang diambil, seperti jarak, ketinggian, sudut, lama pengambilan, dan lain-lain (Pratista, 2008:89). Lebih lanjut Pratista menjelaskan bahwa unsur sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni kamera dan film, *framing*, serta durasi gambar (2008:89). *Framing* dapat diartikan sebagai pembatasan gambar oleh kamera, seperti batasan wilayah gambar atau *frame*, jarak ketinggian, pergerakan kamera, dan sebagainya (2008:100). Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan atau menjelaskan obyek tertentu secara mendetil, dengan mengupayakan wujud visual film yang tidak terkesan monoton. Di samping itu, untuk menghasilkan sebuah film yang berkualitas diperlukan adanya unsur pembentuk film lainnya, yaitu unsur sinematik seperti suara. Suara diyakini sebagai hal yang terpenting sebagai sarana penunjang dalam memperkuat informasi yang disampaikan melalui bahasa gambar. Suara juga memiliki peranan dalam menciptakan suasana kejiwaan (Widagdo, 2007:2-3). Salah satu jenis suara tersebut adalah dialog. Di samping, seorang sineas perlu memperhatikan dua aspek pengambilan gambar, seperti *shot* dan *camera angle*. Kedua aspek ini memiliki peranan pada makna dan pesan yang akan disampaikan.

a. Shot

Thompson dalam *Menjadi Sutradara Televisi* menjelaskan bahwa pada dasarnya terdapat sembilan *shot sizes* dalam dunia televisi. Kesembilan shot sizes ini merupakan komposisi dasar dari sebuah pemingkiaan gambar, meliputi:

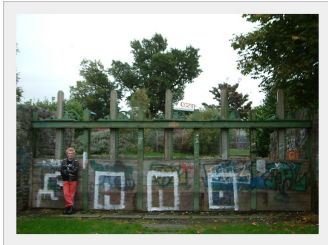
1. *Extreme Long Shot* (ELS)



Extreme Long Shot: ELS

Shot ini digunakan untuk mengambil gambar yang sangat jauh, panjang, luas dan berdiameter lebar, biasa digunakan untuk menggambarkan pemandangan yang sangat hebat dan luas serta memberi kesan kuat pada penontonnya terhadap pemandangan tersebut.

2. *Very Long Shot (VLS)*



Very Long Shot: VLS

Shot ini digunakan pada gambar yang panjang, jauh dan luas yang lebih kecil dari *Extreme Long Shot*.

3. *Long Shot (LS)*



Long Shot: LS

Shot ini digunakan untuk mengambil gambar subjek seutuhnya dalam adegan. Pengambilan gambar dari kaki dan juga mengambil pada bagian kepala subjek secara

keseluruhan.

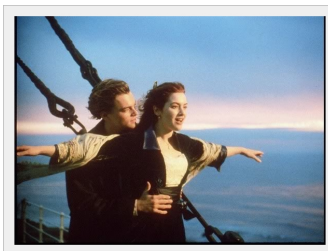
4. *Medium Long Shot (MLS)*



Medium Long Shot: MLS

Jenis shot ini bertujuan untuk memperlihatkan subjek dengan sepenuh badan, namun tidak menggambarkan setting keseluruhan. *Shot* ini sering disebut juga dengan *Full Shot* atau *Total Shot*.

5. *Medium Shot (MS)*



Medium Shot: MS

Digunakan untuk memperlihatkan subjek orang secara detail dari tangan hingga ke atas kepala. Jenis shot ini biasa digunakan dalam syuting wawancara atau penyampaian berita, sehingga penonton dapat melihat dengan jelas ekspresi dan emosi dari wawancara yang sedang berlangsung.

6. *Medium Close Up atau Middle Close Up (MCU)*



Medium Close Up: MCU

Shot ini dilakukan dari perut hingga atas kepala untuk menunjukkan ekspresi wajah lebih jelas, seperti bahasa tubuh dan emosi subjek.

7. *Close Up* (CU)



Close Up: CU

Jenis shot ini diambil dari leher hingga ke ujung batas kepala, digunakan untuk menggambarkan emosi atau reaksi seseorang dalam sebuah adegan, baik itu marah, kesal, senang, sedih, kagum, kaget, hingga reaksi jatuh cinta.

8. *Big Close Up* (BCU)



Big Close Up: BCU

Jenis shot ini lebih tajam dari *Close Up*. Biasanya digunakan untuk mendapatkan pendalaman ekspresi seperti kedalaman tatapan mata, dan raut wajah.

9. *Extreme Close Up* (ECU)



Extreme Close Up: ECU

Shot ini digunakan untuk memfokuskan pada satu objek sekaligus memperlihatkan bagian yang diperbesar dari sebuah objek. Misalnya fokus pada mata atau alis mata. Tujuannya mengungkapkan detail reaksi manusia, keberadaan benda-benda kecil tetapi sangat vital dalam rangkaian cerita.

b. *Camera Angle*

Menurut Baksin dalam buku *Pengantar Videografi*, aspek sudut pengambilan gambar (*camera angle*) merupakan salah satu unsur yang cukup penting dalam sebuah pembuatan film. Hal ini sangat berpengaruh pada makna dan pesan yang akan disampaikan (2009:104). Lebih lanjut Widgado menjelaskan bahwa *camera angle* diartikan sebagai teknik pengambilan gambar dari sudut pandang tertentu dalam menunjukkan suatu adegan walaupun pada dasarnya penentuan angle tersebut tidaklah mudah (2007: 58). Dalam hal ini menurut Widagdo, *camera angle* dibagi menjadi beberapa unsur:

1. *High Angle, Top Angle, Bird Eye View*

High angle, merupakan teknik pengambilan sudut gambar dari sudut atas objek. Teknik pengambilan gambar ini berfungsi untuk menimbulkan kesan lemah dan tidak berdaya.

Top angle, merupakan teknik pengambilan sudut gambar secara tepat dari sudut atas subjek.

Bird eye view, merupakan teknik pengambilan sudut gambar sehingga terkesan dinamis dan dramatis.

2. *Low Angle, Frog Eye Level*

Low angle, merupakan teknik pengambilan sudut gambar dari sudut bawah, yang dapat membangun kesan dominan atau berkuasa.

Frog eye level, merupakan teknik pengambilan sudut gambar dimana letak ketinggian kamera berada kurang lebih di bawah paha.

c. Dialog

Menurut Himawan Pratista dalam *Memahami Film* (2008:149-159), suara dipahami sebagai seluruh suara yang keluar dari gambar yang berperan aktif dalam mendukung film. Salah satu unsur suara tersebut adalah dialog. Dialog diartikan sebagai bahasa komunikasi verbal yang digunakan semua karakter di dalam maupun di luar cerita atau narasi.

B. ASPEK EKSTRINSIK

1. Motivasi Imigran Irlandia ke Oklahoma

Bangsa Irlandia disebut juga dengan *Irish* yang sebagian besar berasal dari keturunan bangsa *Keltik*. Sebagian besar orang-orang Irish adalah petani. Pada saat itu sebagian penduduk Irlandia tidak bercocok tanam pada lahan sendiri, melainkan menyewa lahan pada tuan tanah. Mereka harus bekerja untuk tuan tanah sebagai imbalan atas sebidang tanah yang mereka butuhkan untuk menghasilkan makanan untuk keluarga mereka sendiri.

Adapun makanan pokok atau sumber utama makanan orang-orang Irlandia pada masa tersebut adalah kentang. Pada abad ke 19 atau tahun 1800-an, hampir seluruh petani dan buruh tani tergantung pada tanaman kentang ini. Di samping kaya gizi, proses penanaman kentang tidaklah sulit, hanya memerlukan sedikit pupuk kandang dan tidak memerlukan pengairan (Irish Potato Famine, par.1).

Pada masa itu, orang-orang Irlandia tidak menanam sumber makanan lain selain kentang, sehingga setelah panen selesai mereka harus menunggu panen kentang selanjutnya. Ketergantungan masyarakat Irlandia terhadap hasil panen kentang ini menambah parah keadaan pada masa bencana “kelaparan kentang”, atau disebut dengan “*Potato Famine*”. Bencana kelaparan terbesar yang melanda Irlandia terjadi pada tahun 1845 dan terjadi selama empat tahun. Bencana ini disebabkan oleh penyakit jamur yang

dikenal dengan “*Phytophthora Infestans*” yang terdapat pada tanaman kentang. Jamur ini menyerang daun tanaman tersebut, membuatnya menjadi hitam hingga akhirnya membusuk. Hal ini menyebabkan banyak kematian akibat kelaparan. Di samping itu, para petani yang menyewa lahan-lahan sempit milik para tuan tanah mengalami kesulitan membayar sewa lahannya, sehingga para petani yang tidak mampu membayar sewa lahan mengalami pengusiran yang dilakukan para tuan tanah yang licik. Bukan hanya kehilangan sumber makanan, mereka juga kehilangan rumah akibat tindakan para tuan tanah yang sewenang-wenang.

Akibat bencana kelaparan tersebut, orang-orang Irlandia termotivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dengan menjadi imigran. Pada abad ke 19 diperkirakan 1,3 juta orang bermigrasi ke negara-negara seperti Amerika, Inggris, Australia, Prancis, Jerman, dan Afrika Selatan untuk bertahan hidup. Wilayah Oklahoma merupakan salah satu tujuan bagi para imigran Irlandia yang ingin merubah hidupnya, dengan jumlah populasi lebih dari enam ribu (“Immigration”.Page 1.Par 4).

2. Tinjauan Psikologi

Banyak ragam definisi yang merujuk pada pengertian psikologi sebagai ilmu jiwa yang menekankan pada studinya pada manusia, terutama pada perilaku manusia (*human behavior or action*). Hal ini dapat dipahami bahwa perilaku merupakan suatu fenomena yang dapat diamati dan tidak abstrak. Sedangkan jiwa merupakan sisi dalam (*inner side*) manusia yang tidak teramati tetapi penampakkannya teramati dan tertangkap oleh indera, yaitu perilaku. (Siswanto, 2005:26).

Menurut Brouncker, psikologi merupakan ilmu tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas individu (dalam Walgito,2003:15). Upaya untuk memahami perilaku dan kepribadian diperlukan adanya suatu pendekatan psikologi. “*Psikologi merupakan salah satu bidang atau ilmu jiwa yang mempelajari perilaku manusia secara total dan menyeluruh*” (Koswara,1986:3). Sedangkan menurut Walgito (2002:1) ditinjau dari segi ilmu bahasa, psikologi berasal dari kata *psyche* yang diartikan *jiwa* dan *logos* yang berarti *ilmu* atau *ilmu pengetahuan*. Dengan demikian, psikologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang jiwa termasuk perilaku dengan watak manusia.

Selain itu pengertian psikologi menurut Woodworth dan Margius seperti yang dikutip Walgito (2002:8) dalam bukunya *Pengantar Psikologi Umum* adalah:

“Psychology can be defined as the science of the activities of the individual. The word “activity” is used here in very broad sense. It includes not only motor activities like walking and speaking, but also cognitive (knowledge getting) activities like seeing, hearing, remembering and thinking, and emotional activities like laughing and crying, and feeling or sad.”

Hilgard, Prihastuti melalui Siswanto (2005:26) mengemukakan lebih lanjut mengenai psikologi sebagai berikut: “*Psychology may be defined as the science that studies the behavior of man.*” Definisi tersebut menunjukkan bahwa psikologi mempelajari perilaku manusia. Berdasarkan penjelasan tersebut memberikan gambaran yang jelas bahwa psikologi merupakan ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang dilakukan atau aktivitas-aktivitas manusia baik secara motorik maupun emosional yang dituangkan dalam bentuk perilaku atau tingkah laku yang terjadi sehari-hari. Perilaku atau aktivitas-aktivitas tersebut dalam pengertian yang luas, yaitu perilaku yang menampak (*overt behavior*) dan atau perilaku yang tidak menampak (*innert behavior*).

2. Teori-teori Psikologi

a. Motivasi (*Motivation*)

Branca, Bimo Walgito dalam bukunya *Pengantar Psikologi Umum* (2002:220), menyatakan bahwa motivasi merupakan keadaan dalam diri manusia yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Jika seseorang yang ingin mengetahui mengapa ia berperilaku tertentu dapat dikatakan bahwa ia terkait dengan motivasi atau perilaku yang termotivasi (*motivated behavior*). Oleh karenanya, manusia dalam berbuat atau bertindak selalu ditentukan oleh beberapa faktor, baik faktor yang datang dari luar maupun faktor yang terdapat dalam diri manusia, yaitu berupa dorongan yang berasal dari dalam diri manusia untuk melakukan suatu tindakan. Hal ini tampak juga dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang kembali menjelaskan bahwa, "*Motivasi merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu*" (1993:593).

Berdasarkan penjelasan tersebut, motivasi memengaruhi seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Motivasi (Walgito, 2002:220) sangat dipengaruhi oleh adanya tujuan dan tujuan tersebut menyangkut kebutuhan, serta adanya harapan yang ingin dicapai di masa depan (*future expectation*). Di samping itu, motivasi juga memiliki fungsi tersendiri yang menyebabkan seseorang berperilaku. Sardiman ("Motivasi", 2008. Par.8. Hal.2), mengungkapkan bahwa fungsi motivasi adalah:

- 1) Mendorong seseorang untuk berbuat, sehingga dalam hal ini motivasi merupakan suatu motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuannya.
- 3) Menyelesaikan perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan.

Dilihat dari segi aktif atau dinamis, motivasi merupakan suatu usaha positif untuk menggerakkan, mengerahkan, dan mengarahkan kekuatan serta potensi agar dapat mencapai dan mewujudkan tujuan sebelumnya. Dalam melakukan suatu tindakan, manusia tidak terlepas dari beberapa faktor penggerak yang memengaruhi motivasi. Lebih lanjut Peteson dan Plowman ("Motivasi", 2008. Par.5-6.Hal.1), menyatakan bahwa faktor penggerak motivasi seseorang meliputi:

- 1) Keinginan untuk hidup
Keinginan untuk hidup merupakan keinginan utama setiap orang, manusia bekerja untuk dapat makan dan makan dapat melanjutkan kehidupannya.
- 2) Keinginan untuk memiliki sesuatu
Keinginan untuk memiliki suatu posisi dengan memiliki sesuatu merupakan keinginan manusia yang kedua dan ini adalah salah satu sebab mengapa seseorang mau bekerja.
- 3) Keinginan akan kekuasaan

Keinginan akan kekuasaan merupakan keinginan diatas keinginan untuk memiliki, yang mendorong seseorang mau bekerja.

4) Keinginan akan adanya pengakuan

Keinginan akan pengakuan, penghormatan, dan status sosial, merupakan jenis terakhir dari kebutuhan yang mendorong seseorang untuk bekerja.

Widyatun (“Motivasi”, 2008. Par.7.Hal.1), menyatakan bahwa bentuk-bentuk motivasi dapat dibedakan atas beberapa kategori. Beberapa di antaranya meliputi:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi ini berasal dari dalam diri individu sendiri yang tidak dipengaruhi dari luar, karena dalam diri setiap orang sudah ada dorongan (*drive*) untuk melakukan sesuatu.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ini timbul bukan berasal dari diri seseorang, melainkan terjadi karena adanya pengaruh dari luar atau datang dari luar. Pengaruh-pengaruh tersebut dapat berupa anjuran, paksaan, imbalan, pengaruh lingkungan dan sebagainya.

b. Pengambilan Keputusan (*Decision Making*)

Sepanjang kehidupan, manusia seringkali harus menetapkan keputusan. Setiap keputusan yang diambil sangat berpengaruh terhadap masa depan selanjutnya. Keputusan-keputusan tersebut antara lain, pendidikan, berkarier, menetap di suatu tempat, dan lain sebagainya.

Pengambilan keputusan terjadi sebagai suatu reaksi terhadap suatu masalah. Pengambilan keputusan didefinisikan sebagai suatu proses membuat pilihan dari beberapa alternatif dengan tujuan mewujudkan harapan (“Pengambilan Keputusan, 2009. Par.1”). Masalah yang harus dihadapi manusia sepanjang hidupnya sangat banyak sehingga banyak pula proses pengambilan keputusan yang harus dilalui dan banyak pula keputusan-keputusan yang harus diambil untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Tanda-tanda umum dari pengambilan keputusan adalah:

- a. Keputusan merupakan hasil berpikir, hasil usaha intelektual.
- b. Keputusan selalu melibatkan pilihan dari berbagai alternatif.
- c. Keputusan selalu melibatkan tindakan nyata, walaupun pelaksanaannya boleh ditangguhkan atau dilupakan.